

Basic Life Support Bisa Dilakukan Orang Awam

Berita :

Apakah tindakan pertolongan pertama pada korban kecelakaan hanya bisa dilakukan oleh tenaga profesional medis seperti perawat dan dokter? Ternyata tidak, sebab orang awam pun dapat melakukan tindakan pertolongan Basic Life Support terhadap korban yang tengah berada pada situasi gawat darurat yang mengancam nyawa hingga ia mendapat perawatan medis di rumah sakit.

Hal ini diungkapkan dr Prihatma Sp. An dalam pemberian materi Basic Life Support (BLS) di Ruang Pendidikan Selasar UGD Rumah Sakit Universitas Airlangga pada hari Selasa, 24 September 2013. Pelatihan ini diikuti oleh segenap staf dokter dan perawat RSUD dalam rangka meningkatkan pelayanan RSUD dan sebagai persyaratan akreditasi rumah sakit.

Ketika menemukan korban yang tak sadarkan diri, segera panggil bantuan medis. Cek respon korban dengan memanggil namanya, memberi nyeri, baik itu di kuku, dicubit, dan lain sebagainya. Bila tidak ada respon, lihat dan rasakan napasnya. Kemudian setelah dipastikan tidak ada napas, berikan korban Basic Life Support sampai ada tanda-tanda korban bernapas dan sampai bantuan medis datang.

Jenis pertolongan BLS yang diberikan dibedakan sesuai keahlian dan keterampilan orang tersebut, yaitu bagi orang awam tak terlatih (non-training person), orang awam terlatih, serta dokter dan perawat (highly trained).

BLS yang dapat dilakukan oleh orang awam yang sama sekali tidak memiliki background keilmuan yang berhubungan dengan BLS, maka bentuk pertolongan BLS yang bisa dilakukan adalah chest compressions atau yang dikenal dengan pijat jantung. Tindakan ini termasuk kategori hands-only CPR yang cukup sederhana aplikasinya, yaitu

dengan menggunakan satu tangan bertumpu pada telapak tangan di atas tulang dada.

Untuk penolong yang tergolong orang awam terlatih dapat melakukan pijat jantung dan napas bantuan (rescue breaths) yang dinamakan 30:2 CPR. Sedangkan bagi tenaga medis yang terlatih, coordinated CPR dapat dilakukan secara team work.

Maksud dari 30:2 CPR ialah perbandingan pijat jantung dan bantuan napas yaitu sebanyak 30x pompaan dan 2x tiupan napas. Untuk memudahkan penolong, maka cara berhitungnya adalah 1, 2, 3, 4 (SATU); 1, 2, 3, 4, (DUA) dan seterusnya sampai hitungan ke-enam dengan total 30x pijatan. Pada hitungan ke-tiga dan ke-enam, bila memungkinkan berikan napas buatan. “Sekali lagi, ini tidak wajib bagi penolong awam.” kata dr Prihatma. Ia kemudian berpesan, meski bantuan napas dari mulut ke mulut bisa dilakukan, sebaiknya hanya diperuntukkan bagi keluarga saja karena ini demi keselamatan diri sendiri.

Diharapkan dengan adanya pelatihan ini segenap staf dan karyawan RSUD tanpa terkecuali bisa mempraktikkan BLS di kehidupan nyata. "Jadi, ketika berada di situasi gawat darurat, kita tidak sekadar panik dan tidak tahu harus berbuat apa. Dengan pijat jantung saja mungkin nyawa seseorang sudah bisa tertolong" tandasnya.

Ruma Sakit Universitas Airlangga :

<http://rumahsakit.unair.ac.id>

Email : rsua@unair.ac.id

Kampus C Universitas Airlangga

Jl. Mulyorejo Surabaya, Jawa Timur, Indonesia - Kodepos : 60115

Phone Help Desk :

031.81153153 (Rawat Inap),

031.5916290 (UGD),

031.77338118 (UGD),

031.5916287 (Poli),
Fax : 031.5916291